

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **4.1 Deskripsi Data**

#### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2018-2020. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih luas terkait masalah penelitian. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI juga mengalami perkembangan setiap tahunnya sehingga hal ini dapat menimbulkan persaingan antar perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan utamanya. Hal tersebut juga termasuk salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan utamanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, dan karakteristik perusahaan terhadap kecenderungan mengungkapkan kebijakan anti korupsi. Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur yang diteliti terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan industri barang konsumsi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 perusahaan manufaktur yang digunakan untuk membuat sampel. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti.

Tabel di bawah ini menyajikan tahapan seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun prosedur pemilihan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2018 – 2020	196
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i> secara berturut-turut tahun 2018 – 2020	(39)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah tahun 2018 – 2020	(80)
4.	Laporan tahunan yang tidak menyajikan data mengenai data kompetensi komite audit	(32)
	Total Sampel yang diambil (45 x 3 periode)	<b>45</b>
	<b>Jumlah Sampel</b>	<b>135</b>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022.

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang sesuai dengan kriteia sampel dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020 berjumlah 45 perusahaan. Perusahaan manufaktur secara berturut-turut berjumlah 45 Perusahaan, sehingga observasi akhir yang dilakukan selama 3 tahun yaitu menjadi total sampel adalah 135 sampel.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Independent Dewan Komisaris	135	.29	.83	.4173	.11539
Kompeten Komite Audit	135	.33	1.00	.7424	.19134
Kepemilikan Institutional	135	.49	1.00	.7743	.13511
Ukuran Perusahaan	135	11.94	18.91	14.9870	1.69054
Risiko Industri	135	0	1	.67	.473
Kesetaraan Gender Dewan Komisaris	135	.00	.67	.0974	.15145
Pengungkapan Kebijakan Anti	135	0	1	.76	.431

Korupsi					
Valid N (listwise)	135				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 135 data dari 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel dari periode 2018-2020. Tabel 4.1 menggambarkan variabel secara statistik serta menunjukkan hasil statistik deskriptif mengenai variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Variabel independen yang pertama yaitu Independensi Dewan Komisaris (KI) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0.29 dan nilai maksimum sebesar 0.83. Nilai rata-rata (mean) dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0.4173, artinya adanya dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur memiliki rata-rata dewan komisaris independen sebesar 41.73%. Sedangkan untuk nilai standar deviasi pada variabel independensi dewan komisaris sebesar 0.11513. Artinya bahwa perusahaan yang tidka mengungkapkan kebijakan anti korupsi rata-rata mempunyai jumlah komisaris independen sebesar 41.73% dari total keseluruhan dewan komisaris independen.

Variabel independen yang kedua yaitu Kompetensi Komite Audit (KA) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0.33 dan nilai maksimum sebesar 1.00. Nilai rata-rata (mean) pada variabel kompetensi komite audit sebesar 0.7424. Sedangkan nilai standar deviasi pada variabel kompetensi komite audit sebesar 0.19134. Hal ini megindikasikan bahwa perusahaan yang megungkapkan kebijakan anti korupsi rata-rata memiliki jumlah komite audit yang berkompeten di bidang akuntansi dan atau keuangan sebesar 74.24% dari total keseluruhan komite audit.

Variabel independen yang ketiga yaitu Kepemilikan Institusional menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0.49 dan nilai maksimum sebesar 1.00. Nilai rata-rata (mean) pada variabel ini sebesar 0.7743 dan nilai standar deviasi variabel

ini sebesar 0.13511. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak institusional pada perusahaan yang megungkapkan kebijakan anti korupsi rata-rata memiliki saham kepemilikan institusional perusahaan sebesar 77.43%.

Variabel independen yang keempat yaitu ukuran perusahaan (LNASSET) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 11.94 dan nilai maksimum sebesar 18.91. Nilai rata-rata (mean) pada variabel ini sebesar 0.0974, sedangkan untuk nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 1.6950.

**Tabel 4**  
**Risiko Industri**

<b>Risiko Industri</b>					
		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Val id	Low Risk	45	33.3	33.3	33.3
	High Risk	90	66.7	66.7	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022.

Variabel independen yang kelima yaitu risiko industri disajikan dalam tabel 4.3 menyajikan statistik deskriptif risiko industri. Perusahaan dibagi menjadi dua kelompok yaitu perusahaan *high risk* dan *low risk*. Perusahaan yang tergolong *high risk* dalam penelitian ini berjumlah 90 perusahaan atau sebesar 66.7%. Sedangkan perusahaan *low risk* dalam penelitian ini berjumlah 45 perusahaan atau sebesar 33.3%. Hal ini menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang tergolong dalam industri *high risk* menjadi sampel dalam penelitian lebih besar dibandingkan perusahaan *low risk*. Perusahaan yang megungkapkan kebijakan anti korupsi memiliki rata-rata risiko industry sebesar 0.67, artinya risiko industri mempengaruhi kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar 67%.

Variabel independen yang keenam yaitu keberagaman gender dewan komisaris menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.67. Nilai rata-rata (mean) pada variabel ini sebesar 14.9870, sedangkan untuk nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0.15145. Hal ini mengindikasikan bahwa keberagaman gender pada perusahaan yang mengungkapkan kebijakan anti korupsi rata-rata sebesar 67%.

Variabel dependen yaitu kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 1.0. Nilai rata-rata (mean) pada variabel dependen ini sebesar 0.76 dan nilai standar deviasi sebesar 0.431.

#### 4.2.2 Hasil Analisis Regresi

Pada penelitian ini, hipotesis dikembangkan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh output regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini variabel dependen (respons) Y bertipe kategorik/dua pilihan yaitu: perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan kebijakan anti korupsi dengan nilai = 1 dan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan kebijakan anti korupsi dengan nilai = 0. Keterangan ini dapat dilihat dalam tabel identifikasi data.

**Tabel 5**  
**Kategori Variabel Dependen**

<b>Dependent Variable Encoding</b>	
<b>Original Value</b>	<b>Internal Value</b>
Tidak Mengungkapkan	0
Mengungkapkan	1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dalam penelitian ini jumlah data yang diproses sebanyak 135 atau  $N = 135$ . Untuk melihat kelengkapan data yang diproses dalam penelitian ini dan tidak adanya *missing case* ditunjukkan pada tabel *case processing summary*:

**Tabel 6**  
**Case Processing Summary**

Case Processing Summary			
Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	135	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	135	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		135	100.0
a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

#### 4.2.3 Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan Log Likelihood Value (nilai  $-2LL$ ), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai  $2LL$  pada awal (*block number* = 0), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2LL$ . Pada bagian selanjutnya yaitu *Block Number* = 1, model memasukkan konstanta dan variabel independent. Kesimpulannya bila nilai  $-2LL$  *Block Number* = 0 > dari pada nilai *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Nilai  $-2LL$  awal adalah sebesar 150.447. Setelah dimasukkan enam variabel independen, maka nilai  $-2LL$  akhir mengalami penurunan menjadi 65.507. Log likelihood pada regresi logistik, mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai log likelihood menunjukkan model yang semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2016).

**Tabel 7**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	1	98.927	-9.963	-.666	1.112	1.528	.568	.561	3.759
	2	78.443	-18.618	-1.587	.764	4.180	1.056	1.104	6.577
	3	68.883	-29.050	-2.605	-.141	8.170	1.623	1.842	9.632
	4	65.900	-37.963	-3.261	-.843	11.734	2.083	2.632	12.769
	5	65.517	-42.134	-3.365	-1.134	13.336	2.291	3.060	14.676
	6	65.507	-42.842	-3.334	-1.184	13.577	2.327	3.135	15.068
	7	65.507	-42.862	-3.332	-1.186	13.583	2.328	3.137	15.080
	8	65.507	-42.862	-3.332	-1.186	13.583	2.328	3.137	15.080
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 150.160									
d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.									

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

#### 4.2.4 Hasil Uji Kelayakan Model

Tabel 4.7 menyajikan hasil uji kelayakan dengan *omnibus test*. Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikan uji *chi-square goodness of fit* sebesar 0.000 atau kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik sudah tepat dan dapat digunakan untuk proses pengujian selanjutnya.

**Tabel 8**  
**Kelayakan Model Regresi Logistik**

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	84.653	6	.000
	Block	84.653	6	.000
	Model	84.653	6	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

#### 4.2.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,263 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 69.4%, sedangkan sisanya sebesar 30.6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2016).

**Tabel 9**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.507 <sup>a</sup>	.466	.694
a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.



#### 4.2.6 Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model Regresi Logistik (Goodness of Fit Test)

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2016). Jika uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (*P-value*)  $\leq 0,05$  (nilai signifikan) berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.

Jika uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (*P-value*)  $\geq 0,05$  (nilai signifikan) berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data atau bisa dikatakan model dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 17.373 dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,065. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa signifikansi di atas 0,05 yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima  $H_0$ : tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Maka model regresi ini bisa digunakan untuk analisis selanjutnya atau dengan kata lain mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2016).

**Tabel 10**

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	14.699	8	.065

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

#### 4.2.7 Uji Kemampuan Pengklasifikasian

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa kemampuan model regresi logistik untuk mengklasifikasikan data dengan benar adalah sebesar 88.1% . Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang dibuat cukup baik dalam mengklasifikasikan data sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 11**  
**Uji Kemampuan Pengklasifikasian**

Classification Table <sup>a</sup>					
	Observed		Predicted		
			Pengungkapan Kebijakan Anti Korupsi		Persentase Correct
			Tidak Mengungkapkan	Mengungkapkan	
Step 1	Pengungkapan Kebijakan Anti Korupsi	Tidak Mengungkapkan	26	7	78.8
		Mengungkapkan	9	93	91.2
	Overall Percentage				88.1

a. The cut value is .500

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk mengetahui peran dari masing-masing variabel independen yaitu *good corporate governance* yang termasuk dalam ini yaitu independent dewan komisaris, kompetensi komite audit, kepemilikan institusi, ukuran perusahaan, dan risiko industri, serta keberagaman gender dalam dewan komisaris. Kriteria pengujian dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ).

Tabel 12

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	X1	-3.332	4.152	.644	1	.422	.036	.000	122.236
	X2	-1.186	1.941	.373	1	.541	.306	.007	13.726
	X3	13.583	4.701	8.349	1	.004	792626.455	78.991	7953522058.483
	X4	2.328	.492	22.369	1	.000	10.256	3.909	26.912
	X5	3.137	1.069	8.613	1	.003	23.028	2.835	187.073
	X6	15.080	4.772	9.985	1	.002	3540012.230	306.811	40845021593.679
	Constant	-42.862	9.299	21.247	1	.000	.000		
	a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.								

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{p-1} = -42.862 - 3.332 \text{ KI} - 1.186 \text{ KA} + 13.583 \text{ INST} + 2.328 \text{ LNASSET} + 3.137 \text{ INDSTR} + 15.008 \text{ GENDER} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar  $-42.862$ , artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstan), maka nilai kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar  $-42.862$ .
2. Variabel Independensi Dewan Komisaris (KI) memiliki nilai koefisien negatif sebesar  $3.332$ , artinya jika setiap kenaikan satu-satuan independensi dewan komisaris dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar  $3.332$ .
3. Variabel Kompetensi Komite Audit (KA) memiliki nilai koefisien negatif sebesar  $1.186$ , artinya jika jika setiap kenaikan satu-satuan kompetensi komite audit dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar  $1.186$ .
4. Variabel Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai koefisien positif sebesar  $13.583$ , artinya jika jika setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar  $13.583$ .
5. Variabel Ukuran Perusahaan (LNASSET) memiliki nilai koefisien positif sebesar  $2.328$ , artinya jika jika setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar  $2.328$ .
6. Variabel Risiko Industri (INDSTR) memiliki nilai koefisien positif sebesar  $3.137$ , artinya jika jika setiap kenaikan satu satuan risiko industri dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar  $3.137$ .
7. Variabel Keberagaman Gender (GENDER) memiliki nilai koefisien positif sebesar  $15.008$ , artinya jika jika setiap kenaikan satu satuan keberagaman gender dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai kecenderungan kebijakan anti korupsi sebesar  $15.008$ .

Hasil *output* uji hipotesis dengan regresi logistik SPSS versi 20 diringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 13**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	Keterangan	Hasil
1	H <sub>1</sub>	Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi	<b>Ditolak</b> dengan Sig. 0.422 > 0.05
2	H <sub>2</sub>	Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi	<b>Ditolak</b> dengan Sig. 0.541 > 0.05
3	H <sub>3</sub>	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi	<b>Diterima</b> dengan sig. 0.004 < 0.05
4	H <sub>4</sub>	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi	<b>Diterima</b> dengan sig. 0.000 < 0.05
5	H <sub>5</sub>	Risiko Industri berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi	<b>Diterima</b> dengan sig. 0.003 < 0.05
6	H <sub>6</sub>	Keberagaman Gender berpengaruh terhadap pengungkapan kebijakan anti korupsi	<b>Diterima</b> dengan sig. 0.002 < 0.05

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022.

## 4.5 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan mengungkapkan kebijakan anti korupsi. Pembahasan hasil hubungan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

### 4.5.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Kecenderungan Mengungkapkan Kebijakan Anti Korupsi.

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen memiliki signifikansi sebesar 0.422. Angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut, maka H<sub>0</sub> diterima, dan menolak H<sub>a</sub>. Hasil ini menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengawasan dewan komisaris terhadap pengelolaan perusahaan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah anggota dewan komisaris independen (Pratama, Yulianto, 2015).

Komisaris Independen dalam komposisi dewan komisaris akan menimalkan konflik kepentingan dan juga intervensi dari pihak manapun, sehingga pengambilan keputusan oleh direksi dilakukan secara objektif. Sebagai pihak yang tidak mempunyai intervensi atau konflik kepentingan di dalam perusahaan, komisaris independensi hanya berfokus pada kelangsungan hidup perusahaan dan memastikan perusahaan dikelola dengan baik. Komisaris independen hanya berfokus pada kelangsungan hidup perusahaan dan memastikan perusahaan dikelola dengan baik. Dengan kata lain, kebijakan anti korupsi dianggap cukup untuk menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki komitmen terhadap pemberantasan korupsi (Tirtasari & Hartomo, 2019).

#### **4.5.2 Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Kecenderungan Pengungkapan Kebijakan Anti Korupsi.**

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit yang berkompeten dengan melihat pendidikan dari anggota komite audit memiliki signifikansi sebesar 0.541. Angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut, maka  $H_0$  diterima, dan menolak  $H_a$ . Hasil ini menyatakan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Penolakan dalam hipotesis ini mungkin dikarenakan ada kompetensi di bidang lain yang dirasa lebih efektif dan relevan untuk mendorong pengungkapan kebijakan anti korupsi di perusahaan. Contohnya latar belakang pendidikan dari bidang teknik kimia atau bidang hukum dianggap lebih memahami peraturan mengenai korupsi (Tirtasari & Hartomo, 2019). Tugiman (1995) menyatakan anggota komisaris audit disamping harus ahli di bidangnya juga dituntut untuk mengetahui dan menguasai bidang akuntansi dan auditing serta mengetahui dan menguasai analisa laporan keuangan. Kompetensi akuntansi atau keuangan yang

dimiliki komite audit diharapkan semakin mendorong transparansi pelaporan keuangan yang merupakan salah satu cerminan perilaku anti korupsi.

Penolakan hipotesis ini akibat istilah korupsi merupakan suatu hal yang umum, maka tidak diperlukan kompetensi khusus untuk mendorong kesadaran dalam melakukan pengungkapan anti korupsi diperusahaan tersebut. Selain itu, komite audit juga sudah memiliki tugasnya secara umum di dalam perusahaan menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) adalah sebagai berikut (1) memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (2) memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (3) memastikan pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan (4) memastikan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Sehingga dengan demikian kemungkinan seorang komite audit perlu memiliki sertifikasi khusus agar mampu mendorong pengungkapan anti korupsi di perusahaan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Musallam (2018) dan Allegreni & Greco (2013).

#### **4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecenderungan Pengungkapan Kebijakan Anti Korupsi.**

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham institusi perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar yang memiliki signifikansi sebesar 0.004. Angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut, maka  $H_0$  ditolak, dan menerima  $H_a$ . Hasil ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Dalam hal ini kepemilikan intitusional akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kebijakan anti korupsi.

Keberadaan kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendukung praktik anti korupsi di perusahaan sebab kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Dengan adanya kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kebijakan anti korupsi. Pemilik saham institusional akan mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan kebijakan anti korupsi di perusahaan sebagai suatu upaya pencegahan dan bentuk komitmen perusahaan anti korupsi. Pengungkapan anti korupsi diperlukan karena korupsi merupakan permasalahan yang sangat krusial dan apabila terjadi dalam sebuah bisnis tentu akan mempunyai dampak kerugian yang luar biasa bagi investor institusional tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tingginya jumlah kepemilikan institusional maka akan semakin memperketat pengawasan dan mendorong pengungkapan kebijakan anti korupsi di perusahaan sebagai wujud asas transparansi serta komitmen perusahaan untuk mengurangi korupsi. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtasari & Hartomo (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kebijakan anti korupsi disebabkan karena struktur kepemilikan saham di Indonesia cenderung terkonsentrasi.

#### **4.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Mengungkapkan Kebijakan Anti Korupsi.**

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa variabel ukura perusahaan yang diukur dengan *log natural* total asset dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut, maka  $H_0$  ditolak, dan menerima  $H_a$ . Hasil ini meyakini bahwa kompetensi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan mendorong kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi di perusahaan.



Semakin besar perusahaan tentu semakin besar jaringan relasi dengan berbagai pihak. Selain perusahaan besar akan lebih mendapatkan perhatian khusus dari publik atau dengan kata lain lebih menjadi sorotan publik. Maka untuk tetap menjaga nama baik perusahaan dan kepercayaan publik perusahaan besar akan melakukan upaya pembuktian bahwa kegiatan bisnis yang berlandaskan etika kejujuran dan mengungkapkan segala informasi mendukung. Korupsi menjadi ancaman besar bagi dunia bisnis sebab apabila perusahaan besar melakukan korupsi maka pemberitaannya akan lebih disorot oleh masyarakat dan menimbulkan kerugian baik material maupun non material. Penelitian (Tirtasari & Hartomo, 2019) yang memaparkan bahwa perusahaan yang besar cenderung menerima lebih banyak perhatian dari masyarakat umum dan kondisi ini menyebabkan perusahaan berada dibawah tekanan publik yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya, salah satunya adalah dengan mengungkapkan kebijakan anti korupsi.

#### **4.5.5 Pengaruh Risiko Industri Terhadap Kecenderungan Mengungkapkan Kebijakan Anti Korupsi.**

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa variabel risiko industri yang diukur dengan *high risk* dan *low risk* memiliki signifikansi sebesar 0.003. Angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut, maka H<sub>0</sub> ditolak, dan menerima H<sub>a</sub>. Hasil ini menyatakan bahwa risiko industri berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Hasil tersebut menyatakan bahwa risiko industri mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kebijakan anti korupsi. Perusahaan yang berada dalam kategori *high risk* akan lebih terdorong mempunyai upaya yang lebih untuk melakukan pengungkapan mengenai kebijakan anti korupsi. Dengan adanya pengungkapan ini dapat mencegah perilaku korupsi di perusahaan dan memperoleh kembali kredibilitas dari publik.

Hasil identifikasi *Transparency International* yang dimuat dalam jurnal Healy dan Sarafeim (2011) Perusahaan yang berada dalam kategori high risk akan lebih

terdorong mempunyai upaya yang lebih untuk melakukan pengungkapan mengenai kebijakan anti korupsi. Dengan adanya pengungkapan ini dapat mencegah perilaku korupsi di perusahaan dan memperoleh kembali kredibilitas dari publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa industri dengan risiko yang tinggi akan semakin terdorong melakukan upaya anti korupsi di perusahaan dalam jurnalnya menyatakan bahwa perusahaan yang beroperasi di lingkungan yang tinggi tingkat korupsinya, dan dapat melakukan pengungkapan yang luas dari upaya anti korupsi untuk mengkomunikasikan komitmen kepada pemangku kepentingan dan juga mengurangi risiko. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtasari & Hartomo (2019) yang menyatakan bahwa risiko industri tidak berpengaruh terhadap kecenderungan sebuah perusahaan untuk mengungkapkan kebijakan anti korupsi, dimana dijelaskan bahwa perusahaan yang beroperasi di lingkungan dengan tingkat risiko korupsi yang tinggi akan mendapatkan tekanan atau stigma negatif dari masyarakat, selain itu perusahaan yang tergolong *high risk* tergolong memiliki banyak konflik dalam perusahaan dan cenderung untuk menutupi permasalahan perusahaan.

#### **4.5.6 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Kecenderungan Mengungkapkan Kebijakan Anti Korupsi.**

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa variabel kesetaraan gender yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris wanita memiliki signifikansi sebesar 0.002. Angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut, maka  $H_0$  ditolak, dan menerima  $H_a$ . Hasil ini menyatakan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan kebijakan anti korupsi. Wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari risiko.

Dewan komisaris adalah sumber daya manusia dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada direksi suatu perusahaan. Pemilihan dewan sangat penting agar tata kelola perusahaan/ *good corporate governance* (GCG) berjalan dengan baik. GCG yang baik diharapkan perusahaan

memiliki rasa perhatian tinggi terkait isu-isu di dalam perusahaan yang berdampak bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Wicks et al. (1994) menyampaikan bahwa *feminist ethical theory* menekankan pada hubungan (sosialis) dalam mengerjakan suatu tugas. Hal ini berbeda dengan pandangan *masculinist* yang menekankan pada hak dan kewajiban secara personal (individualis) dalam suatu tugas. Oleh karena itu, hadirnya wanita dalam dewan akan memberikan atmosfer pekerjaan yang lebih baik (Siregar & Napitu, 2020).

Wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari resiko. Oleh karena itu dewan komisaris wanita akan memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dibanding pria. Selain itu wanita juga memiliki sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam mengambil keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Eriandani dan Kuswanto, 2016).